

Makalah

Sejarah, Sastra, dan Imajinasi	
Sebuah Dekonstruksi	

1

Oleh: Drs. Fadlillah. M.Si.2

Abstrak

Dapatkah sejarah hadir di masa sekarang dan masa depan tanpa imajinasi dan teks? Seandainya sejarah sebagai teks dalam pikiran, kehidupan, dan kebudayaan bagaimana kehadirannya (bagaimana kekuasaan terhadap sejarah). Fakta dan data adalah sejarah, akan tetapi ketika ia tuliskan (dihadirkan) mungkinkah ia akan dapat melepaskan diri dari fiksi. Benarkah fakta (baca: sejarah) yang dihadirkan adalah murni fakta, sebaliknya benarkah fiksi (baca: sastra) yang dihadirkan adalah murni fiksi?

Agaknya mungkin perlu didekonstruksi epistemologi sejarah, yang tampaknya tidak dapat dihindari pada masa post-modern ini. Kalau sejarah merupakan teks maka pada sisi yang bersamaan ia merupakan tanda, simbol, ikon, dan indeksikal dalam padangan semiotik. Sebagai teks, bagaimana ia berhubungan dalam interteks yang tidak linear. Dalam hal ini akan dapat dipahami bagaimana pentingnya sastra sebagai teks dalam melawan lupa sejarah. Dengan demikian, pada perubahan paradigma ilmu pengetahuan pada hari ini, agaknya perlu dipertanyakan kembali paradigma kualitatif positivisme dalam bias orientalistik.

Kata Kunci: Fakta, Fiksi, Teks dan Dekonstruksi

Fakta, Fiksi, Imajinasi dan Dusta

Positivisme sudah tiba di puncak monopoli penafsiran realitas, sudah berakhir suatu masa metode ilmu pengetahuan alam diakui kemutlakannya. Sudah tidak saatnya lagi semua pengetahuan mengidentifikasikan dengan ilmu pengetahuan alam, juga tidak pada tempatnya lagi semua ilmu harus mengacu kepada metode ilmu pengetahuan alam. Demikian dengan lantang diungkapkan Karlina Leksono Supeli (2000:31). Lebih lanjut (untuk lebih lengkapnya dikutipkan) dikatakannya, pertanyaan menyangkut obyektifitas ilmu, otoritas yang diperoleh dari rasionalitas instrumentalnya, serta sifat positivistik yang menafikan pengalaman maknawi manusia, kian gencar diajukan. Terutama implikasi ilmu pengetahuan modern di aras etika ini dilihat sebagai, antara lain, permulaan motif postmodernisme. Ilmu itu terbatas, sekalipun amat berguna dan tak mampu memberikan pemahaman yang lengkap mengenai alam dan pengalaman manusia.

Pernyataan itu sejajar dengan paradigma ilmu pengetahuan sudah berubah, karena sudah banyak pakar ilmu pengetahuan mempersoalkannya dalam kajian-kajian postmodern. Paradigma baru ilmu pengetahuan sebagaimana menurut Fritjof Capra (1999:xiii-xviii) mengungkapkan bahwa: (1) Ilmu pengetahuan bersifat holistik (2) Unsur hanya dapat dimengerti dengan keseluruhan. (3) Setiap struktur merupakan proses. (4) Ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat objektif tetapi epistemik. (4) Ilmu pengetahuan bukan lagi suatu bangunan mekanik tetapi jaringan kerja. (5) Ilmu pengetahuan tidak lagi suatu realitas kepastian dan final, melainkan terbatas dan relatif.

Ahli fisika terkemuka pada abad ini, Capra (2000:49-118) mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan modern terlanjur memandang alam dan manusia sebagai sesuatu yang mekanis (mesin), ini yang sekarang dikatakan mengalami titik balik, yakni titik balik peradaban. Dengan demikian pandangan ilmu pengetahuan terhadap alam, manusia dan kebudayaan sudah mengalami perubahan. Karya apa pun yang dihadirkan manusia tidak mungkin menghadirkan kebenaran yang sempurna, karena itu Tyutcev sebagaimana dikutip Zoest (1990:63) mengatakan bahwa objektivitas yang menyeluruh tidak mungkin dilakukan, sebagaimana paradigma keilmuan pada hari ini telah meninggalkan objektivitas, dalam kajian-kajian multikultural dan *cultural studies* atau kajian posmo, paradigma objektivitas sudah runtuh. Karl Popper (dalam Ignas Kleden, 2004:414) juga mengatakan begitu, bahwa objektivitas adalah suatu keadaan yang tidak akan pernah tercapai.

Dengan demikian, sudah saatnya mendekonstruksi epistemologi ilmu sejarah, hal ini juga disebabkan, pertama teriakkan lantang Francis Fukuyama bahwa sejarah sudah berakhir, sejarah sudah mati.³ Kedua, kerja para ilmuwan sejarah sudah digugat bahwa kerja mereka pun sama dengan kerja seorang sastrawan (Burke, 2001:189-194). Gugatan ini menyangkut pada persoalan yang mendasar, yakni tentang fakta dan fiksi. Persoalan fakta, fiksi, kebenaran dan dusta adalah persoalan yang mendasar dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada hari ini. Paradigma positivisme yang tidak dapat menerima dunia fiksi⁴ sudah kuno, sedangkan dunia kebudayaan pada satu pihak meragukan kebenarannya.

Karya atau tulisan sejarah adalah fakta⁵, dan para sejarawan meyakini bahwa fakta tersebut benar-benar fakta, dan itu adalah kebenaran (Kleden, 2004:405,418). Keyakinan itu agaknya perlu dipertanyakan. Hal itu disebabkan karena ternyata fakta yang dituliskan kembali, yang dikeluarkan –melalui- dari pemikiran manusia tidak lagi murni fakta, siapapun manusianya. Dalam fakta ternyata ada fiksi begitu juga di dalam fiksi ada fakta (Art van Zoest, 1980:3). Fakta rupanya tidak dapat hadir murni ke-fakta-an-nya, demikian juga fiksi, bahkan, bukan tidak mungkin, mustahil untuk dapat hadir murni fakta-nya, tanpa ada fiksi agak sedikit pun⁶. Sebagaimana dikatakan Umar Junus (1985:3), bahwa orang tak mungkin melihat suatu realitas tanpa interpretasi pribadi yang mungkin berhubungan dengan imajinasi. Imajinasi, kata Junus, selalu terikat kepada realitas sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi.⁷

Sebaliknya fiksi (baca; karya sastra) tidak lagi murni ke-fiksi-an-nya, fiksi tersebut telah dirangkai, dibungkus dan mengandung fakta. Fakta di dalam karya sastra bukanlah fakta yang telanjang, ia hadir dengan pakaian majasi (metafora, satir, ironi, dll.), dalam rangkaian fiksi, tepatnya ia hadir dalam ke-sastra-an. Bukankah adalah tidak pada alamatnya bila fakta dalam pakaian imajasi di dalam karya sastra dilihat dan diperlakukan bahwa ia adalah fakta yang murni. Akan tetapi, mungkin inilah kesalahan fatal yang sering terjadi, bahwa fakta di dalam karya sastra diperlakukan sebagaimana fakta murni, sebagaimana yang dilakukan para penggemar Pram terhadap karya Pram⁸. Seandainya memang ia merupakan fakta yang murni fakta, maka karya tersebut mustahil, jika dikatakan karya tulis sejarah.

Dengan demikian ada satu lagi persoalan pokok yang perlu didudukan sebagai gambaran dasar dalam paradigma baru ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam konteks sejarah dan sastra. Persoalan pokok itu adalah kata "imajinasi"⁹ keseluruhannya dimaknai dengan artinya yang salah oleh kebudayaan otoriter dan feodal. Bahkan kata itu dikukuhkan menjadi "hina" dalam masyarakat tersebut. Kata itu tidak mengandung gengsi, apalagi akan memberi guna. Pada dunia pendidikan sejak dari dini sudah ditanamkan tentang apa yang disebut dengan dunia imajinasi, dunia fiksi; sebagai suatu dunia yang tidak mulia dan tidak mengandung ilmu pengetahuan.

Arti kebohongan dapat berubah menjadi kebenaran ketika suatu kebudayaan sudah terlalu lama hidup dalam dunia kebohongan¹⁰, sehingga apabila ada kebenaran, maka itulah yang dikatakan sebagai kebohongan. Kebudayaan seperti itu akan dapat dimaklumi mengapa kebudayaan itu berani mengatakan dunia sastra adalah dunia kebohongan, ini adalah suatu tragedi.¹¹ Adapun yang lebih parah dari semua itu adalah sejarah yang diyakini sebagai fakta ternyata adalah fiksi, manipulasi, anakronistik dan kebohongan. Kebudayaan Indonesia terkooptasi sudah tiga puluh dua tahun ditambah semasa rezim Soekarno.¹² Kebudayaan dijajah dengan makna tunggal, maka pengertian tentang "kebenaran" hanya dalam makna tunggal (selain dari makna itu adalah dusta), semua harus dalam pengertian tunggal (dalam ideologi dan filosofi *manunggaling kualagusti*), tidak boleh berbeda. Kebudayaan dalam keadaan seperti itu mengakibatkan masyarakat tidak tahu bahwa ada kebenaran pada dunia filsafat, ada kebenaran pada dunia sosial, ada kebenaran pada dunia

agama, ada kebenaran pada sastra atau fiksi, kebenaran ada pada dunia imajinasi, bahkan kebenaran juga ada pada para penjahat.

Kebenaran dalam kebudayaan tersebut tidak berbeda jauh dengan kebohongan, sehingga masyarakat tidak pernah tahu, apa arti; *imajinasi*, masyarakat tidak paham apa hakikat sesungguhnya dari pengertian *bohong*. Kedua jenis kata itu sepertinya dicampuradukan saja pengertiannya.¹³ Di pihak sesungguhnya, kedua kata tersebut berbeda, seperti siang dan malam. Fakta yang tanpa diketahui orang lain diputarbalikan kemudian disebut fakta, inilah yang dusta. Adapun fakta yang diungkapkan secara terbuka (*fair-jujur*) bahwa ia diolah jadi fiksi dan dikatakan sebagai fiksi (atau dikatakan fakta sekalipun) adalah imajinasi (penafsiran dan sastra). Ketika sejarah dikatakan sebagai fakta tanpa ada fiksi di dalamnya, apakah tidak dusta? Begitu juga fiksi dikatakan oleh sastra(wan) tetap sebagai fiksi (pengarang selalu menulis; “tulisan ini hanyalah fiksi belaka”, “dusta orang kita tidak serta”, kemudian di akhir tulisan ditulis *wallahu a’alm bissawab*”), apakah tidak jujur? ¹⁴

Matematika, logika, dengan segala jenis rumus, sebagai fakta dalam hal ini; adalah imajinasi¹⁵, suatu struktur simbolik yang hanya ada dalam otak manusia, khayali yang tersistem. Apakah dapat dikatakan matematika sebagai dusta? Begitu juga, semua tulisan sejarah yang ada dalam buku sejarah, semua adalah interpretasi dan analisis, dan interpretasi adalah imajinasi, bahkan tulisan sejarah akan tetap dipertanyakan kebenarannya sepanjang waktu, hal itu adalah baik. Kebudayaan postmodern yang ditandai dengan dunia *virtual* atau dunia maya dalam *cyber-komputer* adalah dunia imajinasi, apakah semua itu adalah

suatu dunia dusta?

Kondisi itu lebih memburuk lagi ketika dunia sastra dengan kefiksiannya dihukum sebagai dunia dusta.¹⁶ Suatu penjustifikasian yang paling salah dalam dunia ilmu pengetahuan. Dampak yang terjadi “setelah dituai” karena sikap kebudayaan itu, hanya menghadirkan "manusia-manusia cerdas" tetapi tidak mampu menyelesaikan masalah, dan tidak mempunyai rasa kemanusiaan. Manusia-manusia yang membuat fiksi jadi sejarah. Manusia-manusia yang tidak peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kenyataan itu juga banyak terdapat pada ilmuwan, maka akibatnya kebudayaan mengalami gerak jalan ditempat (*involusi*). Penghakiman bahwa dunia sastra adalah dunia dusta adalah kemunduran kebudayaan.

Ada pertanyaan yang mendasar yang perlu dijawab dengan tegas jika karya sastra atau karya seni dikatakan dusta. Apakah nurani kemanusiaan adalah dusta? Kebudayaan dari jenis makhluk macam apakah yang mendustakan nilai-nilai kemanusiaan? Salah satu manifestasi dari nurani kemanusiaan adalah karya sastra di samping banyaknya karya seni yang lain. Bukankah mendustakan karya sastra hanya mampu dilakukan dengan mendustakan nurani sendiri, mendustakan peradaban manusia? Karya sastra salah satu dari kemampuan daya abstraksi intelektual yang ada pada manusia, dia memberikan berbagai alternatif nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian memvonisnya dengan dusta adalah menunjukkan tidak mampunya manusia memahami apa hakekat metafor, parodi, satire dan ironi.

Banyak ahli sejarah, terkejut dan kaget, ketika ternyata konsep

nasionalisme, dan realitas bangsa adalah imajinasi, sebagaimana dikatakan Ben Anderson (2001:11), dan kebanyakan para sejarawan positivisme menolaknya dengan keras. Namun Ben paling tidak telah menghadirkan persoalan yang mendasar. Hal ini diulas dengan pertanyaan yang tajam oleh Kelden (2004:432-433) bahwa apakah bangsa itu pada dasarnya suatu fakta atau fiksi belaka? Kalau dia hanya dalam imajinasi bukankah bangsa itu suatu fiksi belaka? Tetapi anehnya beribu-ribu bahkan berjuta-juta orang telah gugur untuk mempertahankan fiksi tersebut.

Sejarah sudah tidak tempatnya berkiblat (membelakangi humaniora) kepada positivisme ilmu-ilmu sosial, karena sebagaimana dikatakan Neong Muhadjir (2000:16) ilmu-ilmu yang dikembangkan dengan metodologi yang berlandaskan positivisme (dalam hal ini adalah ilmu-ilmu sosial) menjadi semakin miskin konseptualisasi teoritiknya; tidak ada teori-teori baru yang mendasar muncul. Banyak ilmu sosial mengalami stagnasi.

Suatu hal yang sudah tidak dapat ditolak lagi, bahwa tulisan sejarah dan ilmu sejarah hanyalah karya interpretasi. Fakta yang dibaca sejarawan dan yang dianalisis sudah jadi teks yang tidak lagi murni, tidak lagi perawan, hal ini membawa kepada dekonstruksi¹⁷. Kemanapun seorang sejarawan menghadap, yang ada hanyalah teks. Masa lalu yang hadir dalam fakta, catatan, atau ingatan hanyalah teks yang penuh dengan beban makna teks¹⁸ yang lain. Sebagai teks maka tidak ada kepastian (Junus,1996: 145). Tidak yang dapat membawa kita kepada kepastian terhadap apa yang terjadi pada masa lalu. Masa lalu hanya dapat dihadirkan dalam imajinasi, fakta yang penuh dengan

fiksi, ingatan dan tulisan yang sudah distorsi. Apakah kita dapat menjamin kepastian, solid dan akurat? Mau tidak mau sejarah, salah satunya, akan dilihat dari dekonstruksi, masa lalu sebagai sejarah hanya “ada” dalam jejak (*trace*)¹⁹ dalam hubungannya yang berbeda (*deference*) dan selalu tertunda. Kita hanya menghadapi “jejak” sebagai fakta yang tidak terlepas dari fiksi. Dengan demikian kata Junus (1996:97) sejarah berubah jadi ciptaan manusia, fabrikasi. Agaknya sejarah relevan dengan apa yang dikatakan Milan Kundera (2000:389-390) tentang ingatan melawan lupa²⁰.

Sejarah sebagai jejak atau bekas, maka ia juga didapatkan hari ini sebagai tanda dan simbol yang minta dibaca bahwa dalam perjalanan waktu ia mengandung banyak peristiwa dan kejadian²¹. Sebagaimana musik keroncong (selama ini disebut sebagai fakta) adalah jejak, tanda, dan simbol dari perjalanan imperialisme bangsa dan budaya Portugal. Sejarah sebagai interpretasi, fakta hanyalah terjemahan terhadap realitas, pada sisi yang sama terjemahan hanyalah pengkhianatan terhadap realita, karena tidak ada tafsir yang murni. Ia bagaimanapun, sebagaimana filsafat dan ilmu-ilmu sosial, sekarang berada dalam tataran ilmu-ilmu hermeneutik, semiotik, pasca-struktural atau dekonstruksi, intertekstual, resepsi sejarah. Dengan demikian Ilmu sejarah tidak ada artinya tanpa lintas ilmu; interdisipliner, dengan filsafat, psikologi, sastra, filologi, arkeologi, politik, antropologi, dan sosiologi, dll. Sudah saatnya ilmu sejarah tidak membelakangi ilmu sastra, dan tidak mengikuti pandangan kaum positivisme bahwa ilmu sastra bukan ilmu²². Sejauh perkembangan ilmu sejarah maka sejarah tetaplah sejarah, ia bukanlah sastra. Ia tetaplah fakta yang

faktual walaupun mengandung fiksi, seandainya ia dipertanyakan sebagai sebuah *genre*, maka hal itu adalah sebuah tantangan dalam epistemologi ilmu sejarah²³.

Sastra tetaplah Sastra, dan Sastra bukanlah Sejarah

Karya sastra tetaplah karya sastra, bukan sejarah, bukan ekonomi, bukan politik, dan bukan yang bukan-bukan. Adalah salah bila mengatakan bahwa sastra merupakan politik, hukum, atau filsafat. Namun ada juga yang berpendapat sastra adalah politik, ekonomi, hukum, bahkan agama, sehingga dikatakan jika sastra hanyalah sastra maka karya sastra akan menjadi sempit dan terkurung dalam dirinya sendiri.

Sesungguhnya pandangan tersebut ada benarnya, akan tetapi dalam hal ini hanya diperlukan sudut pandang bagaimana mendudukan persoalan pada tempatnya. Adalah benar bahwa sastra adalah sastra, bukan karya sejarah, bukan karya hukum, bukan karya politik atau bukan karya filsafat. Kemanapun akan pergi karya sastra akan tetap dikatakan karya sastra, bahwa karya Pram tetaplah karya sastra, bukan karya tulisan sejarah. Akan tetapi akan mustahil juga jadinya kehadiran karya sastra tanpa di dalamnya ada persoalan kemanusiaan, sejarah, sosial, budaya.

Karya sastra memang benar adalah karya sastra, titik, namun persoalan sosial, budaya, hukum, politik, ekonomi, sejarah; ada di dalamnya. Tidak terbantah bahwa karya sastra merupakan karya sastra, bukankah juga tidak

akan dibantah bahwa di dalam karya sastra ada persoalan kemanusiaan; sosial budaya, politik, sejarah dan kekuasaan. Jika pun di dalam karya sastra ada persoalan kemanusiaan; sosial budaya, politik, agama, sejarah dan kekuasaan, sebagai fakta bahkan dihadirkan dalam bentuk referensi yang akurat fakta, maka karya sastra juga tidak hendak untuk dikatakan karya politik, karya hasil penelitian sejarah, karya agama.

Bila ditemukan ada karya sastra yang berisi tentang persoalan keagamaan, maka dia tetap karya sastra, adalah tidak logis bila dikatakan karya agama. Begitu juga, apabila ada karya sastra berisi tentang persoalan sejarah (dengan data-data²⁴ atau fakta-fakta yang lengkap) secara dominan maka tidak masuk akal bila dikatakan ia karya sejarah, ia tetap karya sastra, hanya ia akan dikatakan sebagai sastra sejarah (bukan sejarah sastra). Sehingga karya sastra yang banyak berisi tentang ilmu pengetahuan disebut dengan sastra ilmu pengetahuan, dengan bahasa Inggrisnya *science fiction*, namun ia tetap tidak disebut karya ilmu pengetahuan, tetapi tetap disebut karya sastra, hanya jenisnya termasuk jenis sastra ilmu pengetahuan.

Karya porpaganda atau pamflet ini, tetap karya sastra juga, akan tetapi karya sastra jenis ini sudah merupakan karya sastra dengan kadar sastra-nya yang sedikit, sedangkan fakta yang dihidirkannya nyaris murni, nyaris “telanjang”, faktanya “seksi”. Jenis karya sastra begini hadir dengan pola, *“tokohnya benar, lawannya salah, lakon benar, bandit salah, kita orang yang menjunjung kebenaran dan melawan kejahatan”*. Jenis ini banyak terdapat pada jenis cerita fiksi anak-anak. Karya sastra ini mempunyai sikap dasar yakni;

“menggurui, menunjuk-ajari pembaca, mendakwahi, mengajari orang untuk masuk ke jalan yang benar, mengkhotbahi pembaca, bahkan mendoktrin pembaca”. Dalam bahasa Minang jenis karya sastra ini merupakan karya yang *menghajan-hajan tuah (memaksakan diri untuk dapat dikatakan hebat)*. Artinya menghadirkan kehebatan sastra dengan cara menghadirkan fakta-fakta yang dianggap hebat secara “bertelanjang bulat (seksi)” (boleh baca; porno), apa adanya.

Karya sastra semacam ini juga paling banyak dilakukan oleh penulis muslim yang mereka namakan dengan sastra dakwah atau sastra Islam, sehingga di dalam karya jenis ini banyak ditemukan ayat-ayat sebagai petunjuk ajar untuk pembaca. Agak paradok realitas ini yakni menghadirkan fakta secara “seksi (porno)” padahal mereka “anti-porno”. Tetapi sepertinya tidak disadari, namun banyak juga sastrawan muslim menyadarinya. Sastrawan muslim yang tidak masuk dalam jenis sastra propaganda ini seperti A. A. Navis, Wisran Hadi, Abdul Hadi, Kuntowijoyo, Asrul Sani, dll. Tetapi sering golongan sastrawan muslim yang menganut jenis sastra propaganda menganggap mereka bukan sebagai sastrawan muslim, mungkin karena mereka tidak mencantumkan ayat-ayat Qur’an atau berfatwa-fatwa dan berkotbah dalam karya mereka, bagi mereka sastrawan muslim adalah sastrawan yang menghadirkan Islam secara berketersurat, bukan berketersirat, sedangkan pada hakekatnya dunia sastra adalah dunia yang berketersirat.

Dalam karya sastra yang penting sesungguhnya adalah *persoalan berketersiratan*, bagaimana keindahan sebuah berketersiratan, *bukan*

berketersuratan, jika orang ingin mengetahui tentang *berketersuratan* tentu akan lebih akurat membaca karya jurnalistik, membaca buku sejarah, buku politik, buku filsafat, atau buku agama. Bahkan, bukan tidak mungkin, kehebatan suatu karya sastra bukanlah terletak pada persoalan adanya fakta-fakta atau data-data yang dianggap hebat-hebat, tetapi juga tak kalah penting nampaknya mengolah fakta *berketersuratan* menjadi fiksi *berketersiratan*. Agaknya di sinilah kekuatan sastra, sebuah kekuasaan yang halus dan bersantun.

Ketika karya sastra cenderung menghadirkan fakta sebagai peristiwa sebagaimana adanya (nyaris murni) maka karya sastra baru hadir pada tahap pertama, yakni *tahap berketersuratan*, realis dalam sebuah laporan pandangan mata, belum lagi pada tahap kedua sebagai dunia sastra yang sesungguhnya, yakni *tahap berketersiratan* (dunia simbolik). Adapun persoalan seksual yang begitu digandrungi oleh sastrawati saat ini, sebenarnya baru berada pada tahap *sastra berketersuratan*, belum hadir dalam *sastra berketersiratan*, karena menghadirkan fakta peristiwa seksual secara “telanjang” (boleh baca; porno), sebagaimana adanya, bahkan cenderung dalam bentuk laporan pandangan mata terhadap peristiwa seksual. Sehingga karya mereka secara logis dapat dikatakan karya *sastra porno* (kita sering tidak jantan untuk mengakuinya). Di sini bukan persoalan tabu-menabu tetapi persoalan *berketersurat* atau *berketersirat*, laporan jurnalistik atau sastra, dunia nyata atau dunia metafor dan simbolik, faktual atau fiktif. Bukankah seksual yang dilaporkan secara realis, pandangan mata, adalah “menghina” imajinasi pembaca (vulgar), seakan-akan pembaca tidak pandai berimajinasi. Sebaliknya apabila secara *berketersirat* dan simbolik

akan membuat daya intelektual pembaca akan berkembang dan terhormat, serta persoalan seks tidak lagi porno dalam teks sastra, karena peristiwa seksual sudah diberi berpakaian dengan simbol atau metafora.

Pada akhirnya peneliti sastra tidaklah pada tempat dengan memperlakukan sastra sebagaimana ia memperlakukan karya sejarah, dan berusaha “membuktikan” bahwa peristiwa dalam sastra benar-benar terjadi, segala peristiwanya terus “berusaha dicarikan pembuktiannya”. Padahal lokasi cerita memang ada (fakta), tetapi peristiwa, kejadian, tokoh bukankah itu imajinasi (fiksi) pengarang, sebagaimana gunung Padang (Muaro, serta kota Padang) memang ada, fakta, akan tetapi Samsul Bahri dan Siti Nurbaya dengan kejadiannya adalah fiksi, imajinasi intelektual Marah Rusli. Begitulah, sastra tetaplah sastra, bukan sejarah, filsafat, politik, sosial atau budaya, namun ia mengandung fakta yang tersirat yang mungkin lebih dahsyat daripada yang berketersurat.

Dunia sastra bukanlah dunia yang dapat disederhanakan begitu saja, ia ternyata juga merupakan suatu yang kompleks. Seseorang yang mempunyai pengetahuan sastra belum tentu akan menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam realitas perbuatannya, walaupun ia mempunyai pengetahuan sastra yang luas, karena yang demikian itulah salah satu bentuk yang kompleks dari sastra. Dalam hal ini bukan tidak mungkin, akan ditemui nantinya, ada orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang sastra tetapi ia tidak bermoral dan berkarakter vulgar, hal ini berkaitan erat dengan dunia pengarang.

Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan sastra yang dalam atau

seorang sastrawan yang terkenal pun, bukan tidak mungkin sastra baginya hanya "untuk orang lain", bukan "untuk dirinya", sedangkan perbuatannya banyak bertentangan dengan hakekat nilai-nilai sastra itu sendiri. Inilah persoalan "*karya sastra dari*" dan "*karya sastra untuk*". Itulah kompleksitas dunia sastra, mungkin seperti Karel May²⁵, pengarang cerita tentang suku Indian, berkebangsaan Jerman, dan tersohor itu. Karel May seorang Karl May seorang penipu, pencuri, pemimpi dan hidup ke luar masuk penjara, yang ternyata berbeda dengan karya yang ditulisnya, pada karya itu sangat bertolak belakang sekali dengan realitas kehidupannya. Dalam karya, ia begitu memuja sifat kemanusiaan, satria, bermoral, berbudi halus. Tokoh-tokoh ciptaannya, yang legendaris dan terkenal itu, adalah *Winnetou*, *Old Shatterhand*, adalah tokoh satria yang berperilaku baik.

Seorang sastrawan, ahli sastra, budayawan, calon intelektual, mahasiswa, jika ditemukan dalam realitas mereka berbahasa kasar seperti "*preman terminal*", bercarut-marut, tidak menghargai orang, melecehkan nilai-nilai kemanusiaan, maka hal ini hanya menunjukkan bahwa karya sastra bagi mereka hanya "untuk orang lain" bukan "untuk dirinya", sebaliknya dari semua itu bukan berarti tidak ada sastrawan yang berbudi baik. Dunia sastra memang berbeda dengan dunia pengarang, adapun dunia sastra pada satu sisi merupakan salah satu diantara dunia seni yang selalu berjuang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, membangun katarsis budi yang halus, inilah nurani dari dunia sastra. Pada sisi gelapnya ada karya sastra yang selalu memperjuangkan nilai-nilai anti-kemanusiaan dan kegelapan nurani

Sastra di lain pihak, bukanlah satu-satunya jalan, dia hanya satu diantara banyak jalan menuju kebenaran, yang menurut Teeuw (1982:7) sastra adalah jalan keempat menuju kebenaran²⁶, ada yang dilupakan Teeuw bahwa juga jalan menuju ketidak benaran. Karena karya sastra bukanlah kitab suci, ia kitab *profan*, kitab manusia, bukan kitab Tuhan. Kemudian jalan ini bukanlah jalan yang "suci" dan "bersih", ia penuh liku, trik, tingkungan, patahan tak terduga, mungkin hanya ada garis demarkasi yang memberikan tanda-tanda dan bekas. yaitu nilai-nilai kemanusiaan. Maka karya sastra, dengan demikian, dapat dipahami hanyalah salah satu dari karya anak manusia yang mempunyai permasalahan yang begitu kompleks dan manusiawi. Kompleksitas ini, bukan untuk satu dimensi, ia menghadirkan kebudayaan dalam warna yang reflektis dan prismatis.

Suatu kebudayaan yang sedang berkembang dengan melakukan pencerabutan diri dari nilai-nilai pluralitas, merupakan kebudayaan yang sedang mempersiapkan drama tragedi untuk dirinya sendiri. Kemunafikan dalam kebudayaan seperti itu adalah gaya hidup yang sangat aktual atau model intelektual yang semu. Karya sastra pada kebudayaan ini selalu dihadapi dengan sikap mendua dan berwajah ganda, pada satu pihak karya sastra seakan dihormati tetapi pada kenyataannya ditindas kehidupannya, sehingga terjadi pelarangan dan pembakaran karya sastra²⁷.

Karya sastra pada kenyataannya tetap hidup, walau bagaimanapun penindasan yang dianiayakan kepadanya. Salah satu alasan yang dapat diterima dari kenyataan ini adalah karena alam kebudayaan menghendaki suatu

keseimbangan peradaban manusia. Dunia sastra dalam keseimbangan alam sekali waktu ia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk tumbuh dengan baik dan di lain pihak mungkin sebaliknya. Unsur alamiah itu bergulir seperti bola dengan takdirnya sendiri dalam mewujudkan nilai-nilai nurani kemanusiaan. ***

Purui Kabun, 2006.-

Bibliografi

- Adam, Asvi Warman. 2001. "Rekayasa Sejarah di Lubang Buaya", artikel 29 September, Jakarta: *Koran Tempo*.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1992. "150 Tahun Karl May Pembual dari Sel No. 402," (artikel). Jakarta: *Kompas*, 23 Februari.
- Anderson, Benedict. 2001. *Komunitas-komunitas Imajiner Renungan tentang Asal-usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Capra, Fritjof. 1999. *Menyatu dengan Semesta Menyingkap Batas antara Sains dan Spiritualitas*. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Caputo, John D. 1997. *Deconstruction in a Nutshell a Conversation with Jacques Derrida*. New York: Fordham University Press.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. Terj. Gayatri Chakravorty Spivak. London: The Johns Hopkins University Press.
- Dahana, Rhadar Panca. 2001. *Keberanian dan Dusta dalam Karya Sastra*. Magelang: IndonesiaTera bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Ine. 2006. "Diskusi Sastra Fakta dan Fiksi Kian Kabur", berita 08 September, Jakarta: *Kompas*. <http://www.kompas.com>.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1996. *Teori Modern Sastra dan Permasalahan Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kleden, Ignas. 1998. "Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial". (artikel). Jakarta: *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Edisi 11.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Grafiiti.
- Kundera, Milan., 2000. *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Bentang. Yogyakarta.
- Murfin, Ross.C. 1989. *Conrad, Joseph Heart of Darness a Case Study in Contemporary Criticism*. New York: St. Martin's Press.
- Muhadjir, H. Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moeljanto, D.S. dan Taufiq Ismail. 1995. *Prahara Budaya Kilas-balik Ofensif Lekra?PKI dkk.* (Kumpulan Dokumen Pergolakan Sejarah). Bandung: Mizan dan Harian Republika.

- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Popper, Karl R. 2002. *Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya*. Terj. Uzair Fauzan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supeli, Karlina Leksono. 2000. "Sebuah Perang untuk Keterpukauan" (artikel). Jakarta: *Harian Kompas*, 2 Juni.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya dan Girimukti Pustaka.
- Zoest, Art van. 1980. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Terj. Manoeemi Sardjoe. Jakarta: Intermedia.

1 Catatan:

Makalah Konferensi Nasional Sejarah VIII, 13-16 November 2006 di hotel Millenium Jl. K.H.A. Fakhruddin, Jakarta. Email: konferensinasionalsejarah@yahoo.co.id

2 Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

3 Persoalan *end-isme* ini sudah banyak diulas orang, antara lain sebagaimana dikatakan Piliang (1999:14) Gianni Vattimo mengatakan kebangkrutan modernitas, Martin Heidegger menyebutnya akhir dari filsafat, Daniel Bell mengatakan akhir dari ideologi, Jean Francois Lyotard membicarakannya sebagai akhir dari narasi besar, Jean Baudrillard mengungkapkan bahwa akhir dari representasi, akhir dari sosial, akhir dari tanda (sign), akhir dari transendensi, Fredric Jameson menyatakan sebagai akhir dari teori, sedangkan Victor Burgin tak kalah menyatakan sebagai akhir dari teori seni.

4 Menurut Kleden (2004: 421) tidaklah amat mengherankan bahwa dalam alam pikiran yang dikuasai oleh positivisme maupun oleh behaviorisme, pengertian fiksi kemudian seakan-akan dikucilkan dari dunia nyata. Dalam bahasa Inggris *fictive* atau *fictious*, mengandung pengertian non-real. Perkataan *fiction* dalam bahasa Inggris lebih kuat asosiasi non-realnya dari pada akar Latin yang menjadi sumbernya, yaitu *fictio*. Kata ini berasal dari kata kerja *ingere*. Dalam kamus Latin kata ini lebih sedikit memperlihatkan segi non-real. Kata itu diartikan dalam bahasa Inggris *to fashion, to form, to construct, to invent, to fabricate*. Jadi *fictio* berarti sesuatu yang di konstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat. Arti asli dari fiksi dalam makna Latinnya seakan-akan direhabilitasi kembali dalam teori *the social construction of reality* dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial mutakhir.

5 Menurut Kleden (2004: 420) istilah *fakta* berasal dari bahasa Latin, *factum* (*past participle* dari kata kerja *facere*). Bahasa Jerman mempunyai ekuivalennya sendiri untuk *factum*, yaitu *tatsache*, dengan arti yang persis sama, yakni hasil dari apa yang sudah dilakukan dengan suatu tindakan nyata. Sesuatu menjadi fakta kalau dia bisa merujuk kepada tindakan (behavior) yang menghasilkan. Di sinilah saya menduga bahwa konsep fakta berasal dari alam pikiran yang berhubungan erat dengan behaviorisme.

Kenyataan-kenyataan dalam alam seakan-akan diberikan (*data, given, gegeben*) oleh alam dan karena itu disebut data. Sedangkan dalam sejarah kenyataan-kenyataan itu dianggap dibuat dan dilakukan oleh manusia melalui tindakan-tindakannya dan karena itu menjadi fakta (*facta, facts, tatsachen*). Fakta adalah hasil tindakan manusia sebagai homoagens atau makhluk yang bertindak dan berbuat. Baik data atau fakta selalu berhubungan dengan indra manusia. Data diterima oleh indra manusia sedangkan fakta dilakukan melalui indra manusia.

6 Sebagaimana dikatakan Kleden (2004:434,435) bahwa persoalan yang selalu kita hadapi adalah: kalau begitu banyak fakta yang ada dalam karya sastra, dan kalau begitu

banyak fiksi yang ada dalam karya ilmu sosial, apakah masih beralasan untuk membedakan sastra dari karya ilmiah dengan menyatakan yang satu menyampaikan kenyataan imajiner, dan yang lain menyampaikan kenyataan empiris atau bahwa yang satu mengandung fiksi dan yang lain menyampaikan fakta?

7 Sebagaimana dikatakan Art van Zoest (1980:1,77), ada kebenaran yang hilang antara pikiran, perasaan, pengalaman, yang ingin diungkapkan. Dia mengutip kata Tyutcev, seorang penyair Rusia bahwa pikiran yang diucapkan suatu kebohongan, dan kata Fellini yang mengatakan bahwa kebohongan lebih menarik dari kebenaran.

8 Persoalan Pram, sepertinya sudah dijadikan mitos dan kultus, sehingga karyanya nyaris dianggap fakta. Sehingga bermuara kepada diskusi tentang fakta dan fiksi dalam karya sastra yang bertajuk "Prosa: Fakta atau Fiksi?" yang digelar oleh Bale Sastra Kecapi, Bentara Budaya Jakarta (BBJ), dan harian Kompas di BBJ, Kamis (07/09/2006). Budi Darma mengatakan dalam diskusi itu bahwa novel-novel Pramoedya kerap ditangkap sebagai fakta sejarah dan diyakini kebenarannya. Demikian pula pada era 1920-an, cerita kawin paksa dalam karya pengarang Balai Pustaka diterima dan bahkan ada yang menyakini kebenarannya (Kompas, 08/09/2006).

9 Imajinasi menurut Kleden (2004: 445,446) adalah kemampuan menciptakan *imago*, *image*, atau *citra*, tetapi sekaligus juga kondisi ketergantungan manusia kepada citra. Rupanya akal dan pikiran manusia bukan saja sanggup menciptakan citra-citra yang dibutuhkannya, tetapi juga mutlak membutuhkan citra-citra tersebut sebagai tempat menggantungkan pengertian dan tanggapannya.

Dengan lain perkataan, imajinasi adalah konstruksi dalam pikiran manusia. Konstruksi itu dibangun sesuai dengan system relevansinya tergantung pada daerah makna di mana imajinasi itu berperan. Imajinasi dalam ilmu melahirkan berbagai konsep, teori, dan model. Sistem relevansi dalam bidang ini mengharuskan imajinasi berkerja menurut jalan abstraksi.

10 Alam kebohongan di sini adalah zaman rejim Orde lama dan Orde baru, film G30S PKI umpamanya adalah salah dari kebohongan sejarah, begitu juga ornamen yang ada di Lubang Buaya, hal ini diungkapkan oleh Asvi Warman Adam, Sejarawan LIPI, artikel di surat kabar Koran Tempo, Sabtu, 29 September 2001, halaman 16, dengan judul "Rekayasa Sejarah di Lubang Buaya".

11 Pembantu dekan dua Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, ketika peristiwa meletusnya reformasi di Indonesia, bulan Mei 1998, mengatakan kepada mahasiswanya yang sedang berdemonstrasi (penulis hadir di sana); "janganlah kamu percaya dengan apa yang dikatakan oleh sebuah cerpen".

12 Sastra dalam kondisi kedua rejim itu diungkapkan oleh Ajidarma (1997:1-47) bahwa; "ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran...buku sastra bisa dibredel, tetapi

kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan... setiap kali kepala seorang sastrawan dipenggal, kebenaran dalam sastra itu akan menitis ke kepala seribu sastrawan lain – yakni siapa pun mereka yang “dikutuk” untuk menuliskan kebenaran... karya sastra pada gilirannya menjadi lorong waktu, yang menembus zaman mengamankan kebenaran”. Di lain kesempatan Ajidarma menggarisbawahi dengan tajam; “imajinasi tidak mampu melepaskan fakta dari kebenaran, barangkali ia menjadi fiksi, tapi tetap kebenaran”.

13 Kegunaan tindakan politik semacam ini untuk memperbodoh bangsa-bangsa di Indonesia sehingga akan mudah untuk menguasainya dan mengeksploitasi kekayaannya.

14 Tentang hal ini lebih tepat dikatakan oleh Seno Gumira Ajidarma; “Perbedaan utama antara pengarang dan pembohong adalah pengarang tidak mempunyai pretensi agar pembacanya percaya apa yang dituliskannya benar-benar terjadi apalagi dialaminya sendiri, seorang pembohong bersikap sebaliknya...”, (dalam harian Kompas, tgl. 23 Februari 1992, hal 2, “150 Tahun Karl May Pembual dari Sel No. 402,”).

15 Adapun bagaimana posisi, fungsi dan pentingnya imajinasi dikatakan Kleden (2004:446,448,450) bahwa imajinasi adalah konstruksi sosial dalam pikiran manusia. Imajinasi dalam ilmu akan melahirkan berbagai konsep, teori, dan model. Sistem relevansi dalam bidang ini mengharuskan imajinasi berkerja menurut jalan abstraksi. Imajinasi ilmu adalah imajinasi yang membatasi, mendisiplinkan, mengawasi dan menguji, imajinasi sastra, sebaliknya, membebaskan, menemukan, mencoba dan menciptakan. Imajinasi ilmu bergerak dalam metodologi dan menjadi *context of justification*, sedangkan imajinasi sastra bergerak dalam bidang heuristika dan menjadi *context of discovery*. Imajinasi adalah jalan satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan dan pengertian, dan sekaligus jalan menuju ilusi dan idealisasi kenyataan yang diburu oleh pengetahuan. Dari apa yang dikatakan oleh Kleden tersebut maka mustahil ada ilmu sejarah dan ilmu sosial tanpa imajinasi, dan sudah saatnya ungkapan sinis bahwa imajinasi hanyalah dunia sastra.

16 Berkaitan dengan hal ini Dahana (2001) menghadirkan kumpulan tulisannya Kebenaran dan Dusta dalam Karya Sastra, yang membahas kebenaran dan dusta dalam karya sastra. Dahana masih memandang persoalan tersebut dalam perspektif paradigma struktural positivisme, akibatnya dia tidak sampai kepada hakekat fiksi, fakta, kebenaran dan dusta dalam karya sastra dan hubungannya dengan kebudayaan. Sebelumnya juga ada Luxemburg dkk (1994) membahasnya namun tidak juga sampai pada persoalannya. Adapun Art van Zoest (1980) dalam Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik, cukup baik membahasnya. Sedangkan tulisan Teeuw (1988) dalam hal ini hanya merupakan pengantar yang normatif dan tidak membahas hakekatnya. Adapun yang cukup baik membahas hakekat persoalan itu adalah Ignas Kleden, menurut saya inilah pembahasan yang paling akurat saat ini. Adapun tulisan Kleden itu adalah. “Fakta dan Fiksi tentang

Fakta dan Fiksi Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial". Sebuah artikel. di Jurnal Kebudayaan Kalam, tahun 1998, edisi 11, halaman 5.

17 Adapun yang dimaksud dengan dekonstruksi sebagaimana dikatakan Conrad (1989:203): "...deconstruction began as a response to structuralism and to formalism, another structure oriented theory of reading. (Deconstruction, which is really only one kind of post-structuralist criticism, is some times referred to as post-structuralist criticism , or even as post-structuralism)".

18 Dengan tidak merubah teks inilah yang disebut oleh Derrida; "*The idea is not to jettison the classical discipline, but to disturb it by way of exploring what systematically drops through its grid and, by so disturbing it, to open it up.*" Pengertian Derrida ini diungkapkan oleh John D. Caputo (1997: 77).

19 Trace (jejak) sebagaimana yang dimaksud Derrida (1976:65) adalah; "*The trace is in fact the absolute origin of sense in general. Which amounts to saying once again that there is no absolute origin of sense in general. The trace is no absolute origin of sense in general. The trace is the differance which opens appearance (l'apparaitre) and significantion. Articulating the living upon the nonliving in general, origin of all repetition, origin of ideality, trace isnot more ideal than real, not more intelligible than sensible, not more a transparent signification than an opaque energy and no concept of metaphysics can describe it*".

20 Lebih jelasnya Kundera mengatakan; "Lupa merupakan sebetuk kematian yang hadir dalam kehidupan...Tapi lupa juga merupakan masalah besar politik. Bila sebuah kekuatan besar ingin melepaskan sebuah negara kecil dari kesadaran nasionalnya, ia menggunakan metode lupa yang terorganisir. Inilah yang akhir-akhir ini terjadi di Bohemia. Kesusastraan Ceko kontemporer, sejauh ia mengandung nilai, tidak pernah dicetak selama dua puluh tahun; dua ratus penulis Ceko telah dicekal, termasuk almarhum Franz Kafka; seratus empat puluh lima sejarawan Ceko telah dipensiunkan dari posnya, sejarah ditulis kembali, monumen-monumen dihancurkan. Bangsa yang kehilangan kesadaran akan masa lalunya perlahan-lahan akan kehilangan dirinya. Begitulah, situasi politik dengan kejamnya telah menjelaskan masalah lupa metafisik biasa yang kita hadapi sepanjang waktu, setiap hari, tanpa sedikit pun memperhatikannya. Politik membuka kedok metafisika kehidupan pribadi, kehidupan pribadi membuka kedok metafisika politik".

21 Faktalnya sejarah itu bukan sejarah kemanusiaan tetapi hanyalah sejarah kekuasaan, sebagaimana kata Karl R. Popper (2002:582,583,585): "...tak ada sejarah manusia, ... Mereka berbicara tentang sejarah manusia, tapi yang mereka maksud dan telah mereka pelajari di sekolah adalah sejarah kekuasaan politik. Tindakan pengangkatan sejarah politik sebagai sejarah dunia ini adalah serangan terhadap semua konsepsi yang baik tentang manusia. Sejarah politik kekuasaan hanyalah sejarah

kejahatan internasional dan pembunuhan massa (termasuk berbagai usaha untuk menindas mereka). Sejarah ini diajarkan di sekolah-sekolah, dan beberapa penjahat besar dipuji sebagai pahlawan. Yang jelas sejarah kongkret tidak dapat ditulis.

Selanjutnya Popper mengatakan, mengapa ada sejarah kekuasaan, bukan sejarah agama atau sejarah puisi. Ia menjawab bahwa dikarenakan kekuasaan mempengaruhi semua orang, sedang puisi sedikit mempengaruhi orang, karena manusia cenderung memuja kekuasaan, di samping kekuasaan juga menjadi inti sejarah dikarenakan orang yang berkuasa ingin dipuja, dan banyak para sejarawan menulis di bawah pantauan para kaisar, para jenderal, dan para diktator. ...semua sejarah yang eksis, kata Popper, yaitu sejarah kita tentang tokoh besar dan berkuasa, paling-paling merupakan komedi yang otol; sejarah yang seperti itu adalah opera Buffa yang dimainkan oleh kekuasaan-kekuasaan di balik realitas”.

22 Burke (2001:192) mengatakan bahwa yang masih disayangkan adalah bahwa mayoritas sejarawan profesional (saya tidak dapat berkomentar tentang sosiologawan atau antropologawan) masih sangat enggan untuk mengakui warna sastra di dalam karya yang mereka hasilkan, tepatnya konferensi-konferensi sastra yang mereka ikuti. Ada perasaan sulit untuk membantah bahwa sejarawan mengkonstruksi objek-objek yang mereka kaji, lalu mengelompokkan peristiwa-peristiwa ke dalam katagori gerakan-gerakan seperti “revolusi Ilmiah” atau “perang tiga puluh tahun”, yang hanya bisa terlihat melalui proses penolehan kembali ke masa lalu.

23 Burke (2001: 193) mengatakan bahwa pada sisi lain amat disayangkan juga bahwa White dan para pengikutnya, belum lagi para ahli teori narasi, belum berusaha secara serius untuk menjawab pertanyaan tentang apakah sejarah merupakan suatu genre atau sekumpulan genre sastra tersendiri, apakah sejarah memiliki bentuk narasinya sendiri dan retorikanya sendiri, dan apakah konvensi-konvensinya mencakup aturan mengenai hubungan antara pernyataan dan bukti serta aturan-aturan tentang representasi.

24 Dari segi etimologis data menurut Kleden (2004:418) adalah istilah latin yang persis sama arti dan bentuknya dengan kata given dalam bahasa Inggris. Dare dalam bahasa latin adalah to give dalam bahasa inggris dalam bentuk infinitif. Jadi data berarti suatu yang sudah diberikan. Di sini kita melihat prasangka (bias) positivisme. Sesuatu dianggap data kalau kenyataan itu dianggap diberikan oleh alam kepada indra manusia. Di sini berlaku apa yang dinamakan veracitas naturae (the truthfulness of nature), atau kejujuran alam.)

25 Sebagaimana diungkapkan Seno Gumira Ajidarma dalam tulisannya, “150 Tahun Karl May Pembual dari Sel No. 402,” dalam harian *Kompas*, tgl. 23 Februari 1992, hal 2. .

26 A.Teeuw menulis (1982:7). “...namun tidak dapat disangkal bahwa sastra sebagai jalan keempat ke kebenaran adalah pemakaian bahasa yang di mana-mana kita dapati. Dengan jalan keempat saya maksudkan jalan lain di samping jalan agama, jalan filsafat, dan jalan ilmu pengetahuan.”

Pembakaran karya sastra oleh Lekra di zaman rejim Soekarno dan pelarangan dizaman rejim Soeharto di Indonesia, (cf.Moeljanto dan Ismail, 1995:388-406).